

**PERBEDAAN ADVERSITY QUOTIENT
ANTARA MAHASISWA ANGGOTA DAN BUKAN
ANGGOTA
PECINTA ALAM UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**



**SITI AMIAH NURPRIANI
1115061030
Psikologi Pendidikan**

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan S1**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2011

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul : Perbedaan Adversity Quotient antara mahasiswa anggota dan bukan anggota Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta

Nama Mahasiswa : Siti Amiah Nurpriani

Nomor Registrasi : 1115061030

Jurusan/Program Studi : Psikologi Pendidikan

Tanggal Lulus : 20 Juli 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Zarina Akbar, M. Psi
NIP. 198304182008122006

Winda Dewi Listyasari, M. Pd
NIP. 197909112008012018

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SARJANA

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
(Dekan) Dr. Karnadi, M. Si
(Pembantu Dekan) Dr. Asep Supena, M. Psi
(Ketua Penguji) Prof. Dr. Yufiarti, M. Psi
(Anggota) Zarina Akbar, M. Psi
(Anggota) Winda Dewi Listyasari, M. Pd
(Anggota) Fellianti Muzdalifah, M. Psi
(Anggota) Lussy Dwi Utami, M. Pd

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Siti Amiah Nurpriani
Nomor Registrasi : 1115061030
Jurusan : Psikologi Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "*Perbedaan Adversity Quotient antara mahasiswa anggota dan bukan anggota Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta*", adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dan hasil penelitian pada bulan Januari-Juni 2011
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, Juli 2011
Yang Membuat Pernyataan

Siti Amiah Nurpriani

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini..
Untuk keluargaku tercinta..
Ibu, Bapak, Nenek, Adik-adikku,
dan Putra Dwinanda...
Terima kasih untuk segala dukungan selama ini....*

ABSTRAK

SITI AMIAH NURPRIANI. Perbedaan Adversity Quotient antara mahasiswa anggota dan bukan anggota Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta. Skripsi. Jurusan Psikologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi. Penelitian ini dilakukan di Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, dengan sampel sebanyak 46 subjek yang diambil dengan menggunakan teknik *quota sampling*, yaitu 23 mahasiswa anggota Pecinta Alam dan 23 mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam.

Pengumpulan data *Adversity Quotient* dilakukan dengan menggunakan instrumen *Adversity Response Profile* (ARP) yang telah dimodifikasi sebanyak 20 butir pernyataan dan dianalisis menggunakan *paired sample t-test*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh $t = 1.637$; $p = 0.109 > 0,05$ (tidak signifikan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta.

Kata Kunci : *Adversity Quotient*, Mahasiswa Pecinta Alam, Mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam

ABSTRACT

SITI AMIAH NURPRIANI. Adversity Quotient Differences between The Nature-Lover member students with the non-member students of the State University of Jakarta. Skripsi. Educational Psychology Department, Educational Faculty, State University of Jakarta, June 2011.

This research is aimed to get the comprehension about Adversity Quotient differences between Nature-Lover member students with the non-member students. This research implemented with quantitative method with comparison approach. This research is implemented in State University of Jakarta's student activities unit with 46 subject as the sample, that taken by *quota sampling* technique, which are 23 Nature-Lover member students and 23 Nature-Lover non-member students.

Adversity Quotient data collection are implemented using *Adversity Response Profile* (ARP) instrument which has been modified to the number of 20 item of statements and analyzed using *paired sample t-test*. Based on the test, the result is $t = 1.637$; $p = 0.109 > 0,05$ (insignificant). Thereby, we can conclude that there were no any Adversity Quotient differences between State University of Jakarta's Nature-Lover member students with the non-member students.

Keywords: Adversity Quotient, Nature-Lover member students, non-member students

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan ke Hadirat Allah SWT karena berkat Rahmat, Hidayah, dan Izin-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi, selaku Kepala Jurusan Psikologi Pendidikan. Kepada Ibu Anna Armeini Rangkuti M.Si, selaku dosen Pembimbing Akademik, Ibu Zarina Akbar, M.Psi., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini. Seluruh Ibu/Bapak dosen jurusan Psikologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama perkuliahan di UNJ. Kepada pihak Unit Kegiatan Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta, yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam proses penelitian. Kepada Putra Dwinanda, yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan semangat kepada peneliti.

Lebih khusus lagi kepada kedua orangtuaku tercinta, Bapak, dan Ibu, juga adik-adikku tercinta yang dengan penuh kesabaran mendukung, mendoakan dan memberi motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan studi ini.

Kepada sahabat-sahabat peneliti dan rekan-rekan seperjuangan di Psikologi Pendidikan angkatan 2006 yang tidak disebutkan satu persatu, terima kasih untuk dukungan, kritik, dan saran yang telah diberikan.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini memberikan manfaat serta sumbangan pemikiran bagi semua pihak. Amin.

Jakarta, Juli 2011

Siti Amiah Nurpriani

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SARJANA.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Hakikat <i>Adversity Quotient</i> (AQ).....	11
a. Pengertian <i>Adversity Quotient</i> (AQ).....	11
b. <i>Adversity Quotient</i> (AQ) Versus IQ dan EQ.....	12
c. Ilmu- ilmu Pembangun Konsep Dasar <i>Adversity Quotient</i> (AQ)...	16
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i> (AQ).....	24
e. Dimensi <i>Adversity Quotient</i> (AQ).....	27
f. Pengukuran <i>Adversity Quotient</i> (AQ).....	30
1. Hakikat Pecinta Alam.....	31
a. Pengertian Pecinta Alam.....	31
b. Macam- macam Kegiatan Organisasi Pecinta Alam.....	32
c. Jenis- jenis Kegiatan Pecinta Alam.....	34
d. Kode Etik Pecinta Alam.....	35

2. Hakikat Mahasiswa	40
a. Pengertian Mahasiswa.....	40
b. Pengertian Mahasiswa Anggota Pecinta Alam dan Bukan Anggota Pecinta Alam.....	41
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berpikir.....	43
D. Hipotesis Penelitian.....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Metode Penelitian dan Desain Penelitian.....	48
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Definisi Konseptual <i>Adversity Quotient</i>	52
2. Definisi Operasional <i>Adversity Quotient</i>	52
3. Kisi-kisi Instrumen <i>Adversity Quotient</i>	52
4. Pengukuran Kisi-kisi Instrumen	54
F. Hasil Uji Coba Instrumen.....	55
1. Pengujian Validitas.....	55
2. Pengujian Reliabilitas.....	57
3. Instrumen Final.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	59
1. Uji Persyaratan Analisis.....	59
a. Uji Normalitas.....	59
b. Uji Homogenitas.....	60
H. Uji Analisis Hipotesis.....	60
I. Hipotesis Statistik.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	62
1. Karakteristik Subjek Penelitian.....	62
a. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
b. Gambaran Responden Berdasarkan Unit Kegiatan.....	63
2. Deskripsi Variabel <i>Adversity Quotient</i>	65
a. Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa anggota Pecinta Alam.....	65
b. Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam.....	67

B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	69
1. Uji Normalitas.....	69
2. Uji Homogenitas.....	70
C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	71
1. Pengujian Hipotesis.....	71
2. Pembahasan.....	72
D. Keterbatasan Penelitian.....	76
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi.....	77
C. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Respon terhadap Kesulitan..... 21
Tabel 3.1	Unit Kegiatan Mahasiswa Berdasarkan Minat dan bakat.. 50
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen <i>Adversity Quotient</i> 53
Tabel 3.3	Kategori Reliabilitas Guilford..... 57
Tabel 3.4	Instrumen Final <i>Adversity Quotient</i> 58
Tabel 4.1	Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin..... 63
Tabel 4.2	Jumlah Subjek Berdasarkan Unit Kegiatan..... 64
Tabel 4.3	Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa anggota Pecinta Alam..... 65
Tabel 4.4	Kategorisasi Skor <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa anggota Pecinta Alam..... 65
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa anggota Pecinta Alam..... 66
Tabel 4.6	Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa anggota Pecinta Alam..... 67
Tabel 4.7	Kategorisasi Skor <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam..... 68
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam..... 68
Tabel 4.9	Hasil Penghitungan Uji Normalitas..... 70
Tabel 4.10	Hasil Penghitungan Uji Homogenitas..... 71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hubungan antara AQ, EQ dan IQ.....	15
Gambar 4.1 Grafik Histogram Distribusi Frekuensi <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa anggota Pecinta Alam.....	67
Gambar 4.2 Grafik Histogram Distribusi Frekuensi <i>Adversity Quotient</i> pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Draft Pertanyaan Wawancara.....	83
Lampiran 2 Struktur Kurikulum Operasional KMPA Eka Citra.....	84
Lampiran 3 Kuesioner <i>Adversity Quotient</i>	88
Lampiran 4 Validitas Instrumen <i>Adversity Quotient</i>	94
Lampiran 5 Reliabilitas Instrumen <i>Adversity Quotient</i>	98
Lampiran 6 Penentuan Pengkategorian Skor <i>Adversity Quotient</i>	99
Lampiran 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif, Normalitas, dan Homogenitas.....	100
Lampiran 8 Hasil Uji t-test Independent Sample <i>Adversity Quotient</i> antara Mahasiswa Anggota Pecinta Alam dan bukan Anggota Pecinta Alam.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada prinsipnya dilahirkan untuk memiliki sifat mendaki. Pendakian ini maknanya adalah bergerak untuk mencapai tujuan hidup ke depan, melewati 'gunung' tantangan demi mencapai suatu puncak kesuksesan tertinggi. Setiap orang akan menghadapi tantangan dari setiap gerakan atau tindakan yang dilakukan. Tantangan ini sebagai parameter untuk menentukan bagaimana tingkat keberhasilan dari setiap tindakan.¹

Manusia memiliki ketahanan yang berbeda-beda dalam menghadapi kesulitan. Ketahanan tersebut dalam teori Paul G Stoltz disebut dengan *Adversity Quotient*. Konsep yang dikemukakan oleh Paul G Stoltz ini merupakan suatu konsep baru dalam memahami kesuksesan dan bagaimana berhadapan dengan kesulitan.

Menurut Stoltz selain faktor *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient*, faktor keuletan atau daya juang sangat diperlukan untuk

¹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (Jakarta: Grasindo, 2007) p. 16

menghadapi setiap kesulitan.² Daya juang serta keuletan itu sendiri akan muncul apabila individu memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi. *Adversity Quotient* menjelaskan tentang bagaimana respons individu dalam menghadapi suatu keadaan yang menyulitkan, yaitu persoalan dan hambatan dalam kehidupan individu. Jika seseorang menampilkan respons yang baik, keadaan sulit yang dihadapinya dapat teratasi dengan baik. Sebaliknya jika respons yang ditampilkannya buruk maka keadaan sulit yang dihadapinya menjadi penghalang dalam tercapainya suatu tujuan.

Manusia dilahirkan dengan satu dorongan inti yang manusiawi untuk terus mendaki. Mendaki memiliki pengertian yang luas yaitu menggerakkan tujuan hidup ke depan apapun tujuannya tersebut. Pendakian itu dapat berupa proses menilai yang lebih baik, memperbaiki hubungan antar sesama, atau menyelesaikan suatu tahap pendidikan.³

Persoalan dan hambatan dalam kehidupan pasti akan dimiliki oleh setiap individu terutama dalam menghadapi masa depan. Masa depan adalah suatu era yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang semakin kompleks. Kemampuan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam persaingan tersebut ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang potensial dan

² Ibid., p.16

³ Ibid., p.17

merupakan generasi masa depan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat akademis, dipersiapkan untuk meneruskan pembangunan serta memajukan bangsa, harus mampu menghadapi kesulitan dan tantangan perkembangan dunia dalam ranah apapun. Terutama dalam dunia usaha dan industri yang sering tidak menilai seberapa tinggi Indeks Prestasi atau kemampuan seseorang seperti IQ (*Intelligence Quotient*), melainkan seberapa tangguh seseorang lulusan untuk memiliki komitmen atas pekerjaannya.⁴

Mahasiswa dengan lingkungan kampusnya memiliki berbagai kekhasan dalam peran, dinamika, dan tanggung jawab yang dipikulnya. Khususnya di negara berkembang, sehubungan dengan peran dan kedudukannya mahasiswa sering kali cukup signifikan dalam mendorong terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat. Termasuk di Indonesia, dimana dengan jumlahnya yang hanya berkisar 2 persen atau sekitar 4,8 juta dari seluruh penduduk Indonesia.⁵ Oleh karena itu mahasiswa sebagai

⁴ Wangsadinata, Wiratman. *Rooseno, Jembatan dan Menjembatani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

⁵ Tri harijono, latief. Mahasiswa Indonesia Cuma 4,8 juta. Kompas.com. 26 maret 2011. (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/26/13202052/Mahasiswa.di.Indonesia.Cuma.4.8.Juta>, diakses 12 april 2011)

bagian dari kaum intelektual perlu mengoptimalkan peran dan potensinya sesuai harapan sebagian besar masyarakat.⁶

Dengan kekhasan posisi dan statusnya tersebut, setiap mahasiswa dapat mempunyai bentuk penyikapan yang berbeda terhadap tanggung jawab dan perannya. Ada berbagai karakteristik mahasiswa yang mungkin dijumpai di kampus. Ada sebagian mahasiswa yang hanya memfokuskan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademisnya, sementara sebagian yang lain melihat kampus sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan minat dan potensi selain bidang akademis, atau bahkan ada sebagian mahasiswa yang tidak terlalu menaruh perhatian khusus baik pada bidang akademis maupun penyaluran minat dan hobinya melainkan memandang kampus sebagai sarana sosialisasi dan bergaul secara luas. Di sisi lain, seringkali dijumpai pula mahasiswa yang mengaktualisasikan dirinya dengan tujuan aktif dalam berbagai kegiatan ataupun organisasi kemahasiswaan.

Mahasiswa yang memandang kampus sebagai sarana dalam mengembangkan minat dan potensi selain bidang akademis, menyalurkan minat dan hobinya dengan mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan yang terdapat di kampus, berupa unit-unit organisasi baik di tingkat jurusan, fakultas hingga organisasi tingkat universitas. Mereka mencari berbagai

⁶ Diana K.R.W, *Adversity Quotient dan Creative Leadership pada mahasiswa yang menduduki posisi pimpinan organisasi kemahasiswaan*, Jurusan Psikologi Universitas Indonesia, skripsi.

pengalaman selama rentang waktu menjadi mahasiswa. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dimana saja, terutama melalui kegiatan-kegiatan organisasi di luar dunia perkuliahan.

Seorang mahasiswa tidak akan lepas dari tuntutan akademis, tidak terkecuali mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi di kampus, mereka memiliki peran yang lebih, tidak hanya sebagai mahasiswa yang memiliki tanggung jawab di dalam kehidupan perkuliahannya tetapi juga tanggung jawab untuk bisa menghadapi kesulitan-kesulitan yang timbul dalam unit kegiatan yang mereka geluti.

Upaya menumbuhkan tanggung jawab mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi di kampus, secara esensial adalah mengembangkan kepribadian yang sehat dan tangguh.⁷ Proses menumbuhkan kepribadian yang sehat dan tangguh, membutuhkan daya juang atau *Adversity Quotient* karena faktor keuletan atau daya juang sangat diperlukan untuk menghadapi setiap kesulitan.⁸

Kesulitan yang ditemui mahasiswa yang aktif dan terdaftar sebagai anggota unit kegiatan di kampus memiliki karakteristik yang beragam tergantung dari jenis kegiatannya, mulai dari seni, olahraga, sosial, maupun yang berhubungan dengan sains, Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan

⁷ Anonim, Unit Kegiatan Mahasiswa, 2011
(<http://www.fe.undip.ac.id/index.php/unit-kegiatan-mahasiswa>) Diakses 14 Juli 2011

⁸⁸ Paul G. Stoltz, Op.Cit. p.16

dalam bentuk fisik ataupun berupa tekanan-tekanan dari tugas dan permasalahan di organisasi. Diantaranya memenuhi tanggung jawab berupa pedoman dasar organisasi maupun program kerja yang telah ditetapkan.

Program kerja tersebut berbagai macam bentuknya dan berbeda di setiap organisasi. Semua program kerja tersebut membutuhkan tanggung jawab dan tantangan juga kesulitan tersendiri yang harus dihadapi anggotanya. Kesulitan dalam bentuk fisik terutama sering dihadapi oleh mahasiswa anggota Pecinta Alam, sedangkan mahasiswa yang bukan anggota Pecinta Alam namun terdaftar dalam unit kegiatan atau organisasi lain di kampus, berhadapan dengan kesulitan dalam bentuk yang berbeda, sesuai dengan jenis kegiatan organisasinya.

Kegiatan Pecinta Alam adalah suatu kegiatan yang dilakukan di alam terbuka atau di alam bebas yang bersifat tantangan. Kejadiannya berupa kegiatan petualangan seperti mendaki gunung, panjat tebing, menyusuri hutan, goa, arung jeram, dan pelestarian lingkungan hidup. Maksud kegiatan kelompok pecinta alam tersebut, agar pesertanya dapat berorganisasi sehingga mendapat kesempatan untuk mengembangkan inisiatif mereka dan bereksperimen dalam batas-batas tertentu, dimana kemampuan dan kreativitas sangat dituntut untuk bisa bertahan hidup (*survive*) di alam. Selain itu mereka akan menghadapi individu lainnya yang tidak selalu sama jalan pemikirannya dalam tim atau kelompok. Mereka juga akan menghadapi alam

yang tidak terduga.⁹ Kegiatan- kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai implementasi dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sesungguhnya.

Kesiapan fisik dibutuhkan dalam menghadapi kesulitan- kesulitan yang ditemui ketika melakukan kegiatan di alam. Salah satunya dalam kegiatan mendaki gunung, kesulitan yang dihadapi adalah medan yang berat dan cuaca yang tidak menentu, dapat mengancam setiap pendaki. Kematian merupakan bentuk kesulitan yang kerap ditemui oleh penggiat olahraga tersebut. Seperti yang dialami oleh Hartman Nugraha. Spd, dalam ekspedisi Tunas Indonesia McKinley- Alaska dan Vinson Massif Antartika, di tahun 2008. Saat beliau mendaki puncak McKinley, seorang rekan seperjalanannya Pungkas Tri Baruno, meninggal saat pendakian di gunung tersebut. Beliau harus menghadapi hal tersebut dengan tegar. Daya juang yang tinggi membuat ia tidak menyurutkan perjuangannya untuk terus menyelesaikan misi ekspedisi tersebut. Beliau mengatakan bahwa motivasi dan daya juangnya yang tinggi lah yang membuat ia sukses menyelesaikan ekspedisi tersebut, beliau menganggap bahwa kesulitan yang ia temui merupakan tantangan bagi dirinya untuk terus maju.¹⁰

⁹ *Ibid.* p.6

¹⁰ Hartman Nugraha. Spd, hasil wawancara dengan salah satu anggota tim ekspedisi Tunas Indonesia, 13 Juli 2011

Kegiatan yang dilakukan Pecinta Alam merupakan kegiatan yang penuh tantangan, kesulitan dan menguji ketahanan juga keberanian, resiko yang dihadapi berupa kematian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan jumlah mahasiswa yang terdaftar sebagai anggota Pecinta Alam termasuk salah satu yang sedikit dibandingkan unit lain yang terdapat di Universitas Negeri Jakarta, berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa dalam setahun jumlah mahasiswa yang terdaftar menjadi anggota Pecinta Alam maksimal hanya mencapai 10-20 orang saja, dibandingkan dengan Unit kegiatan lain yang mencapai 50-100 orang per tahun.

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa ada kecenderungan untuk memandang kegiatan Pecinta Alam memiliki resiko yang lebih tinggi berupa kematian, oleh karena itu dibutuhkan daya juang dan ketahananmalangan yang lebih tinggi pula dalam menghadapinya. Namun sebenarnya, mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam pun memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki Adversity Quotient yang tinggi, karena mereka pun sering berhadapan dengan kesulitan-kesulitan dalam kegiatan organisasinya, hanya saja karakteristik dan bentuk kesulitannya berbeda dengan anggota Pecinta Alam.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan atau *Adversity*

Quotient di antara dua kelompok yaitu mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam namun terdaftar di unit kegiatan lain yang ada di Universitas Negeri Jakarta.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan *Adversity Quotient*, seperti:

1. Bagaimana tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa anggota Pecinta Alam?
2. Bagaimana tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam?
3. Apakah ada perbedaan *Adversity Quotient* antara Mahasiswa anggota Pecinta Alam dengan bukan anggota Pecinta Alam?

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota dan bukan anggota Kelompok Pecinta Alam di Universitas Negeri Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “apakah terdapat perbedaan tingkat *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota dan bukan anggota Kelompok Pecinta Alam?”.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai tingkat *Adversity Quotient* pada mahasiswa anggota pecinta alam dan mahasiswa bukan anggota pecinta alam. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *Adversity Quotient* yang dimiliki mahasiswa, sehingga mereka dapat menyadari karakteristik tipe *Adversity Quotient* terhadap ketahanan dan daya juang mereka dalam menghadapi kesulitan. Selain itu agar pengetahuan mengenai *Adversity Quotient* yang telah mereka peroleh dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

b. Pihak Organisasi Pecinta Alam

Penelitian mengenai *Adversity Quotient* anggota organisasi Pecinta Alam diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam menilai daya juang anggota dalam menghadapi kesulitan baik itu saat melakukan kegiatan petualangan di alam bebas maupun dalam mengelola dan mengembangkan organisasi.

Selain itu, Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menilai dan merekrut calon anggota baru, sehingga dapat diketahui calon anggota yang berkompeten dan dapat bertahan dalam proses pendidikan dasar hingga dilantik menjadi anggota.

BAB II
PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK
DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat *Adversity Quotient* (AQ)

a. Pengertian *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity merupakan usaha untuk tegar atau berjuang untuk keluar dari segala kekurangbaikan. *Adversity* juga dapat disamakan dengan daya juang; memiliki arti kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. Sementara *Quotient* merupakan hasil bagi, takaran atau kecerdasan.¹¹ Sehingga *Adversity Quotient* diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup.¹² Dengan kata lain, *Adversity Quotient* merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk bertahan dan melewati segala kesulitan dalam kehidupannya.

¹¹ Siti Ucu Habibah, 2005, Studi Deskriptif Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa BK yang sedang Menulis Skripsi Tahun Akademik 2004- 2005, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), p.16.

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*, (Jakarta: Arga), p.387.

Adversity quotient merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz. Stoltz mengungkapkan bahwa dengan *Adversity Quotient* (AQ) akan:¹³

1. Memberi tahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuannya untuk mengatasinya.
2. Meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
3. Meramalkan siapa yang akan melampaui harapan- harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
4. Meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

b. *Adversity Quotient* (AQ) Versus IQ dan EQ

Ada manusia yang dianugerahi kecerdasan luar biasa, bakat- bakat khusus, jasmani yang kuat, keluarga yang penuh kasih sayang, masyarakat yang kokoh, dan sumber daya yang tidak terbatas, sementara ada yang sangat kekurangan dalam hal- hal tersebut. Meskipun demikian, mengapa ada banyak orang yang sangat berbakat gagal menunjukkan potensi mereka, sementara orang lain yang memiliki sumber daya minim mampu berprestasi bahkan lebih unggul daripada orang- orang berbakat tersebut.

¹³ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (Jakarta: Grasindo,2007)p.16

Awalnya *Intelligence Quotient* (IQ) dianggap sebagai peramal kesuksesan. IQ tinggi mencerminkan kesuksesan dimasa mendatang. Namun, dunia ini sudah penuh dengan contoh orang yang memiliki IQ tinggi tapi tidak mewujudkan potensinya. Kemudian, setelah melihat fenomena tersebut, makna kecerdasan dirumuskan kembali. Daniel Goleman memperkenalkan sebuah gagasan baru tentang kecerdasan. Ia memperkenalkan *Emotional Quotient* (EQ) yang menjelaskan mengapa beberapa orang yang IQ-nya tinggi mengalami kegagalan, sementara banyak yang lainnya dengan IQ yang sedang- sedang saja bisa berkembang pesat.

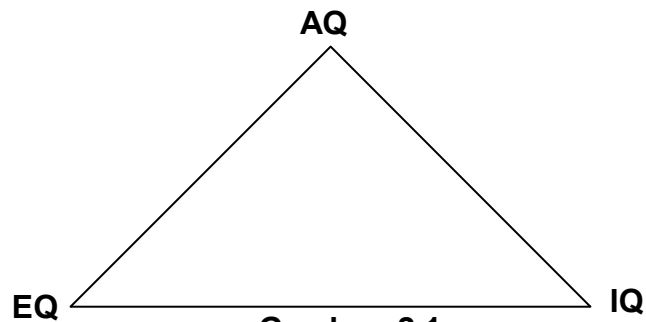
EQ mencerminkan kemampuan individu untuk berempati dengan orang lain, menunda rasa gembira, mengendalikan dorongan- dorongan hati, sadar diri, bertahan, dan bergaul secara efektif dengan orang lain.¹⁴ Goleman mengemukakan secara meyakinkan bahwa, dalam kehidupan, EQ lebih penting dari IQ. Namun, seperti halnya IQ, tidak setiap orang memanfaatkan EQ dan potensi mereka sepenuhnya, meskipun kecakapan-kecakapan yang berharga itu mereka miliki. Karena EQ tidak mempunyai tolok ukur yang sah dan metode yang jelas untuk mempelajarinya, maka kecerdasan emosional tetap sulit dipahami.¹⁵

Agaknya, bukan IQ atau EQ yang menentukan suksesnya seseorang. Tapi, keduanya memainkan suatu peran. Stoltz menyatakan bahwa

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)

¹⁵ Paul Stoltz. *Op.Cit.* p.16.

kesuksesan dalam hidup sebagian besar ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki, pada semangat untuk gigih dan terus berjuang. IQ dan EQ memiliki peran terhadap kesuksesan seseorang dan *adversity quotient* menjembatani keduanya sehingga akan lebih mengoptimalkan setiap potensi kesuksesan tersebut.¹⁶ Gambar berikut menjelaskan hubungan AQ, EQ dan IQ terhadap kesuksesan:



Gambar 2.1
Hubungan antara AQ, EQ dan IQ

Dalam mencapai kesuksesan, Stoltz mengibaratkan seperti orang yang mendaki gunung, ia mengkategorikan mereka ke dalam tiga jenis:¹⁷

1. *Quitters* (Mereka yang Berhenti)

Orang-orang tipe ini memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka menolak kesempatan untuk maju dan menghindar di tengah proses pendakian, mudah putus asa dan menyerah.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Afifah, Sri Hartati, dan Imam Setyawan, Hubungan Kemandirian dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB- D YPAC Surakarta, Universitas Diponegoro.

2. *Campers* (Mereka yang Berkemah)

Kelompok yang kedua ini adalah *campers* (orang-orang yang berkemah). Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian itu. Mereka telah mencapai tingkat tertentu lalu memutuskan untuk berhenti dan berkemah. Pendakian yang tidak selesai ini oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”, padahal kesuksesan itu sendiri bukan hanya tercapainya tujuan melainkan proses atau perjalanannya itu sendiri.

3. *Climbers* (Para Pendaki)

Climbers adalah orang yang seumur hidupnya membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau buruk, dia terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.

Individu dengan tipe *climbers* adalah orang-orang yang menganggap kesulitan sebagai sebuah tantangan dan motivasi untuk berupaya lebih baik lagi. Dalam prosesnya mereka juga mungkin akan berhenti sejenak dari proses pendakiannya namun bukan untuk mundur melainkan untuk menghimpun dan menyiapkan kembali strategi-strategi baru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Mereka juga cenderung

untuk terus maju dan berpikir tentang setiap kemungkinan yang bisa ia lakukan. Individu dengan tipe climbers ini cenderung memperlihatkan keuletan, ketekunan, kreativitas, keberanian mengambil resiko, ketabahan, energi, produktivitas dan kekuatan yang optimum apabila dihadapkan pada kesulitan.

c. Ilmu- ilmu Pembangun Konsep Dasar *Adversity Quotient* (AQ)

Stoltz mengemukakan bahwa *Adversity Quotient* dibangun berdasarkan tiga ilmu dasar yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda-beda. Ketiga batu pembangun tersebut adalah psikologi kognitif, psikoneuroimunologi (ilmu kesehatan), dan neurofisiologi (ilmu pengetahuan tentang otak).¹⁸ Berikut adalah penjelasannya:

1) Batu Pertama: Psikologi Kognitif

Stoltz dalam kajian dasar tentang *Adversity Quotient* menitikberatkan pada tujuh teori psikologi kognitif, yaitu *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari), *attributional theory* (teori atribusi/ penjelasan), *optimism* (sikap optimis), *locus of control* (tempat pengendalian), *self efficacy* (keyakinan diri), *hardiness* (tahan banting), dan *resilience* (keuletan).

¹⁸ Aat Sriati, 2008, *Adversity Quotient* (AQ), Universitas Padjajaran.

a) *Learned Helplessness*

Ketidakterdayaan yang dipelajari menggambarkan kekuatan dari keyakinan bahwa apa yang dikerjakan tidak ada manfaatnya. Teori ini menjelaskan mengapa banyak orang menyerah atau gagal ketika dihadapkan pada tantangan- tantangan hidup. Karena alasan inilah teori itu menjadi unsur yang sangat penting dalam pembentukan *Adversity Quotient*. Hal ini melenyapkan kemampuan seseorang untuk memegang kendali atas hidupnya, termasuk hilangnya kemampuan mengendalikan peristiwa- peristiwa yang sulit.

b) *Attributional Theory*

Teori atribusi adalah proses- proses untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab perilaku orang lain dan untuk kemudian mengerti tentang *trait- trait* (sifat) menetap dan disposisi mereka.¹⁹

Martin Seligman (presiden APA) mengemukakan bahwa orang- orang yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya tetap, internal, dan dapat digeneralisasikan ke bidang- bidang kehidupan lainnya cenderung untuk menderita di semua bidang kehidupan. Sebaliknya, bila seseorang merespon kesulitan-kesulitan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, sementara, dan terbatas cenderung untuk lebih menikmati kehidupannya. Gaya penjelasan (atribusi) terhadap kesulitan yang

¹⁹ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2004), p.49.

diungkapkan oleh Seligman dapat menjadi dua sifat yang saling bertentangan, yaitu pesimis lawan optimis.

Cara atribusi yang dilakukan oleh seseorang menjadi sangat penting dalam menjelaskan respon yang dilakukannya dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Hal ini juga berkaitan dengan besar *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi adalah orang-orang yang optimis dalam memandang kehidupannya. Oleh karenanya mereka akan menganggap kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, sementara, dan terbatas hanya pada satu bidang kehidupan. Orang-orang yang memiliki *Adversity Quotient* rendah biasanya akan pesimis dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidupnya.

c) *Locus of Control*

Locus of control menurut Rotter adalah keyakinan individu mengenai hasil yang diperolehnya itu ditentukan oleh faktor dari dalam diri atau faktor dari luar dirinya.²⁰ Orang-orang yang memiliki *locus of control* internal cenderung untuk selalu percaya kepada kemampuan mereka sendiri dalam mengontrol kejadian-kejadian di dalam hidupnya. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung untuk mempercayai bahwa lingkungan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi dan

²⁰ Alan Carr, *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*, (New York: Brunner- Routledge, 2004), p. 249.

menentukan keadaan mereka sekarang, karena mereka tidak mempunyai kendali terhadap dirinya sendiri.

Aspek kendali atau kontrol juga merupakan salah satu hal yang menentukan *Adversity Quotient* seseorang. Orang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi merupakan orang yang memiliki kontrol terhadap segala kesulitan yang ia hadapi dalam kehidupannya. Ia dapat mengontrol kesulitan-kesulitan yang ada, sehingga tidak mempengaruhi semua bidang kehidupannya dan memiliki sikap optimis dalam mengatasi semua kesulitan hidupnya.

d) *Self- efficacy*

Konsep *self efficacy* menurut Bandura menjelaskan tentang keyakinan akan penguasaan individu atas kehidupan dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan sewaktu tantangan itu muncul.²¹ *Self efficacy* juga didefinisikan sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Orang yang memiliki *self efficacy* yang baik akan bangkit kembali dari kegagalan. Mereka mendekati segala sesuatunya dengan melihat bagaimana menghadapinya, dan bukan mencemaskan apa jadinya nanti bila terjadi kekeliruan.

²¹ Ibid.

e) *Optimism*

Martin Seligman dari *University of Pennsylvania* menjelaskan perbedaan antara mereka yang merespon situasi yang sulit ke dalam dua bentuk, yaitu orang yang berpikir optimis dan orang yang berpikir pesimis.²²

Mereka yang menjelaskan kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya permanen (“ini tidak akan pernah berubah”), memiliki kepribadian yang pesimis. Sementara mereka yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, eksternal, dan terbatas, memiliki pola pikir yang optimis. Sikap optimis inilah yang menjadi kunci kesuksesan di banyak bidang kehidupan.

Tabel 2.1

Respon terhadap Kesulitan			
Pesimis	<i>Permanen</i>	<i>Meluas</i>	<i>Pribadi</i>
Optimis	<i>Sementara</i>	<i>Terbatas</i>	<i>Eksternal</i>

f) *Resilience*

Orang-orang yang ulet adalah orang-orang yang mampu menyelesaikan masalah, tidak mudah menyerah, dan mampu memanfaatkan peluang yang ada. Menurut Stoltz orang-orang yang ulet ini memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi karena mereka merespon dengan suatu rasa,

²² Paul Stoltz, Op.Cit. p.83.

yang disebut Stoltz sebagai *advertunity* (kesulitan dianggap sebagai peluang).²³

g) Hardiness

Menurut Kobasa, *hardiness* adalah suatu keyakinan bahwa situasi kehidupan seseorang dapat dikendalikan sehingga ia dapat berjuang dan menemukan makna kehidupan.²⁴

Suzanne Oullette, professor psikologi dari *University of New York* menemukan bahwa orang yang tahan banting (*hardiness*) tidak terlalu menderita terhadap akibat negatif yang berasal dari kesulitan.²⁵ Ia juga mendapatkan bahwa orang yang memiliki sifat tahan banting menderita lebih sedikit penyakit- penyakit mental dan fisik.

Mereka yang merespon kesulitan sebagai suatu peluang, dengan memiliki tujuan tertentu dan kemampuan memegang kendali akan tetap kuat. Sementara mereka yang menjadi korban dari kesulitan tersebut, yang responnya tanpa daya, menjadi lemah.

2) Batu Kedua: Psikoneuroimunologi (Ilmu Kesehatan yang Baru)

Psikoneuroimunologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang aspek- aspek psikologis, syaraf dan sistem kekebalan

²³ Paul Stoltz, *Op.Cit.* p.89.

²⁴ Alan Carr, *Op.Cit.*, p.249.

²⁵ Paul Stoltz, *Op.Cit.*, p.86.

tubuh manusia.²⁶ Penelitian dalam bidang ini telah membuktikan bahwa terdapat kaitan yang langsung dan dapat diukur antara apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang dengan apa yang terjadi dalam tubuhnya.

Henry Dreher mengatakan bahwa pikiran dan perasaan manusia ditimbulkan oleh bahan- bahan kimiawi otak yang juga mengatur pertahanan- pertahanan tubuh manusia. Dengan kata lain, pembawa bahan kimiawi emosi manusiawi seseorang secara langsung mempengaruhi kesehatan jasmaninya.²⁷

Dari penelitian-penelitian kesehatan terbaru tentang psikoneuroimunologi, dapat diketahui bahwa ada hubungan langsung antara bagaimana seseorang merespon kesulitan dengan kesehatan fisik dan mentalnya. Juga diperoleh pemahaman bahwa kemampuan seseorang dalam mengendalikan kesulitan sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Dijelaskan pula bagaimana seseorang merespon kesulitan akan mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan tubuhnya, kecepatan proses penyembuhan dari operasi dan kerawanan terhadap penyakit yang mengancam nyawa. Serta pola respon yang lemah terhadap kesulitan dapat menyebabkan seseorang depresi.

²⁶ Wikipedia, *Psychoneuroimmunology*, (<http://en.wikipedia.org/wiki/Psychoneuroimmunology>) diakses 23 maret 2011

²⁷ Paul Stoltz, Op.Cit., p.103.

3) Batu Ketiga: Neurofisiologi (Ilmu Pengetahuan Tentang Otak)

Neurofisiologi merupakan salah satu bagian ilmu fisiologi yang mempelajari studi fungsi sistem saraf. Sistem saraf manusia sangat berkaitan dengan otak manusia. Pada kenyataannya, bagian otak merupakan bagian yang menentukan segala hal yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia. Otak juga yang membentuk kebiasaan dari manusia baik secara sadar maupun tidak.²⁸

Squire, dari University of California, San diego Medical Center menjelaskan bahwa sewaktu manusia mengulangi sebuah pikiran atau tingkah laku, maka kekuatan sambungan saraf dalam otak akan meningkat, dan secara alami akan tercipta lebih banya transmitter dan reseptor bagi jalur saraf tersebut.²⁹

Otak mempunyai kemampuan yang menakjubkan untuk menerima pikiran atau perilaku yang berulang- ulang dan menyambungkannya ke pola-pola atau kebiasaan- kebiasaan yang otomatis dan di bawah sadar. Ini tentunya sangat baik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Namun akan sangat merugikan jika yang diulang adalah pikiran atau tindakan yang destruktif. Kebiasaan- kebiasaan yang berulang akan menjadi semakin kuat di bagian tak sadar otak.

²⁸ Paul Stoltz, *Op.Cit.*, pp. 108- 116.

²⁹ *Ibid.*

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ)

Berdasarkan hasil penelitian, seringkali disimpulkan pengalaman kemalangan atau kesengsaraan seseorang terkait dengan hadirnya faktor resiko.³⁰ Menurut Stoltz ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* antara lain:³¹

1) Internal

a. Genetika

Meskipun warisan genetis tidak akan menentukan nasib seseorang, faktor ini pasti ada pengaruhnya. Bahkan baru-baru ini banyak riset menunjukkan bahwa genetika mungkin sangat mendasari perilaku.

Kajian yang paling terkenal tentang pengaruh genetika pada perilaku adalah kajian tentang anak kembar. Kajian ini melacak ratusan anak kembar identik yang terpisah sejak lahir. Meskipun anak-anak kembar tersebut dibesarkan dalam lingkungan yang sangat berbeda, kemiripan-kemiripan dalam perilaku menunjukkan adanya pengaruh genetika.

b. Keyakinan

Keyakinan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Scott menganggap keyakinan ini sebagai hal yang sangat penting demi kelangsungan hidup masyarakat.

³⁰ Masten dan Reed, 2002

³¹ Paul Stoltz. Op.Cit., pp. 42-46

Apapun 'jenis' keyakinannya, sebagian besar orang yang sangat sukses memiliki faktor ini.

c. Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan.

d. Hasrat

Untuk mencapai suatu kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong. Tenaga pendorong itu berupa keinginan yang disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang tinggi.

e. Karakter

Seseorang yang mempunyai karakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses. Karakter merupakan bagian yang penting bagi kita untuk meraih kesuksesan.

f. Kinerja

Kinerja merupakan bagian yang paling mudah terlihat oleh orang lain. Bagian inilah yang paling sering dinilai dan dievaluasi. Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi suatu masalah dan meraih tujuan hidup dapat dilihat dan diukur lewat kinerja.

g. Kecerdasan

Kecerdasan memiliki tujuh bentuk: linguistik, kinestetik, spasial, logika, matematis, musik, interpersonal. Kecerdasan seseorang yang lebih dominan akan mempengaruhi karir, pekerjaan, pelajaran dan hobi, dengan mengabaikan bentuk mana yang paling kuat atau yang paling lemah, kecerdasan mempengaruhi kesuksesan dalam hidup.

h. Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam mencapai kesuksesan. Kondisi fisik yang buruk akan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi. Dalam menghadapi sebuah masalah, kondisi fisik dan emosi yang prima mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

2) Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan bisa mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan. Salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua, di sekolah maupun di masyarakat akan membentuk kemampuan dalam menghadapi situasi dan mempengaruhi kinerja seseorang.

b. Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal akan mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Individu yang terbiasa hidup dalam lingkungan sulit akan memiliki Adversity Quotient yang lebih tinggi. Stoltz mengatakan bahwa individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki Adversity Quotient yang lebih besar. Individu yang terbiasa menghadapi kondisi sulit, memiliki pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

e. Dimensi Adversity Quotient (AQ)

Stoltz mengemukakan bahwa Adversity Quotient memiliki empat dimensi pokok, yaitu *control*, *origin*, dan *ownership*, *reach* serta *endurance*. Keempat dimensi inilah yang menggambarkan apa yang menggerakkan dan apa yang menghambat terwujudnya potensi setiap individu.³²

1. *Control* (kendali)

Dimensi yang pertama adalah *control* atau kendali. Dimensi ini menjelaskan tentang “Seberapa besar kendali yang seorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan?”. Kata kuncinya adalah *merasakan*, karena kendali yang sebenarnya hampir tidak mungkin

³² Arifah, *Op.Cit.*

diukur. Kendali yang dirasakan/ dipersepsikan jauh lebih penting. Kendali berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, serta mempengaruhi dimensi lainnya.

2. *Origin* dan *Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)

O₂ merupakan singkatan dari *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan). O₂ akan menggambarkan dua hal, yaitu, “Siapa atau apa yang menjadikan asal usul (sumber penyebab) kesulitan?” dan “sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat- akibat kesulitan itu?”.

Origin (asal usul) ada kaitannya dengan rasa bersalah. Orang dengan *Adversity Quotient* rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa- peristiwa buruk yang terjadi. Mereka memandang dirinya sebagai satu- satunya penyebab atau asal usul (*origin*) kesulitan tersebut. Rasa bersalah memiliki dua fungsi yang berguna. Pertama, membantu orang untuk belajar. Rasa bersalah memungkinkan seseorang melakukan perbaikan dengan merenungkan, belajar dan menyesuaikan tingkah lakunya. Kedua, rasa bersalah menjurus pada penyesalan. Rasa bersalah yang berlebihan akan melemahkan semangat dan menjadi destruktif, karena rasa bersalah yang berlebihan dapat menghancurkan energi, harapan, harga diri, dan sistem kekebalan tubuh. Hal ini akan menyebabkan seseorang cenderung untuk memilih menyerah.

Semakin rendah nilai *origin* seseorang, maka semakin besar kecenderungannya untuk menyalahkan diri sendiri melebihi titik batas konstruktif. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *origin* seseorang, semakin besar kecenderungan orang tersebut menganggap sumber- sumber kesulitan itu berasal dari luar dirinya dan menempatkan peran dirinya secara wajar.

Ownership (pengakuan) mempertanyakan sampai sejauh mana seseorang bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan. *Adversity Quotient* mengajarkan seseorang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan.

Semakin tinggi nilai *Ownership* seseorang, semakin besar ia mengakui akibat- akibat dari suatu perbuatan, apapun penyebabnya. Semakin rendah nilai *ownership* seseorang, semakin besar kemungkinan ia tidak mengakui akibat- akibatnya, apapun penyebabnya. Rendahnya nilai *ownership* menunjukkan kecenderungan individu untuk menghindari tanggung jawab.³³

3. *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini mempertanyakan “Sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang?”. *Adversity Quotient* yang rendah pada dimensi *reach* menunjukkan kemungkinan suatu kesulitan menyebar dan menjangkau area lain dalam kehidupan, sehingga

³³ Paul Stoltz, *Op.Cit.*, p.153.

kemungkinan ia akan membesarkan- besarkan masalah. Sedangkan tingginya skor dimensi *reach* menunjukkan besarnya kemungkinan individu untuk membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dihadapi saja.³⁴

4. *Endurance* (Daya Tahan)

Dimensi ini meliputi dua pertanyaan yang berkaitan yaitu “Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung?” dan “Berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung?” Semakin rendah skor *endurance* seseorang, semakin besar kemungkinannya ia menganggap kesulitan dan penyebabnya itu akan berlangsung lama.

f. Pengukuran Adversity Quotient (AQ)

Dalam penelitian ini pengukuran untuk variabel *Adversity Quotient* menggunakan instrumen yang merupakan adaptasi dan modifikasi dari instrumen ARP (*Adversity Response Profile*) yang dirancang oleh Paul G. Stoltz. Instrumen ARP ini mencakup empat dimensi *Adversity Quotient*, yaitu *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance*. Setiap dimensi dalam instrumen ini mewakili hal- hal yang hendak diperoleh dalam penelitian sehingga disesuaikan dengan peristiwa- peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subjek.

³⁴ Paul Stoltz, *Op.Cit.*, p.158.

2. Hakikat Pecinta Alam

a. Pengertian Pecinta Alam

Hidayat mengatakan arti dan nilai kata Pecinta Alam, jika diusut akan mempunyai makna sebagai berikut:³⁵

Pecinta artinya orang yang melakukan pekerjaan mencintai, sementara cinta itu sendiri berdasarkan pemikiran Sternberg, setidaknya harus menyertakan 3 buah entitas, yaitu sebagai berikut:

1. *Passion* atau greget sebagai manifestasi dari adanya ketertarikan secara fisik inderawi.
2. *Intimate* atau adanya hubungan intim, aman, dan akrab yang membentuk hubungan saling percaya.
3. *Commitment* atau adanya kesediaan untuk rela berkorban dan bertanggung jawab secara sadar, atas hubungan interaksi yang terjadi.

Dalam kongres ke II Forum Komunikasi Keluarga Besar Pecinta Alam se Bandung Raya (FK- KBPA- BR), tahun 2002, ditetapkan definisi Pecinta Alam menurut FK KBPA BR, yaitu sekelompok manusia, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdidik, bertanggung jawab, dan bertujuan untuk menjaga serta memelihara alam.³⁶

³⁵ hidayat, yayat, Resection, *Implikasi perubahan paradigma global terhadap visi strategis pecinta alam Indonesia abad 21*, cimahi 2002. p.2

³⁶ Ibid, 15

Jadi bisa disimpulkan, Pecinta Alam adalah seseorang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdidik, bertanggung jawab, dan yang mempunyai kepedulian terhadap alam dan lingkungannya baik yang ada di langit ataupun di bumi dengan didasari *passion, intimate, dan commitment*.

Pendidikan kepecintaalaman, baik sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau perguruan tinggi, atau bagian dari pendidikan luar sekolah pada kelompok Pecinta Alam umum, menempatkan porsi dan posisinya dalam “general education”, maupun “specialized education”. Sebagai general education, pendidikan kepecintaalaman mampu berkontribusi dengan menanamkan nilai- nilai positif yang umum, seperti militansi, kemandirian, *leadership/* kepemimpinan, *self motivation*, dan lain- lain, yang dapat dijadikan platform sistem nilai serta sikap/ *attitude*, ketika seseorang terdorong untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam berbagai jenjang kehidupan maupun pendidikan.³⁷

b. Macam- macam Kegiatan Organisasi Pecinta Alam

Bertitik tolak dari pengamatan akan kegiatan- kegiatan sebuah organisasi Pecinta Alam, dengan mengamati penampilannya sehari- hari, maka dapat digolongkan sebagai berikut:

³⁷ *Ibid*, 47.

1. Organisasi Pecinta Alam yang hanya menekankan pada aspek rekreasi
2. Organisasi Pecinta Alam yang hanya menekankan pada aspek rekreasi dan olahraga.
3. Organisasi Pecinta Alam yang telah menekankan aspek rekreasi, olahraga dan ilmiah.
4. Organisasi Pecinta Alam yang telah menyentuh aspek sosial (budaya) dalam melengkapi kegiatannya.
5. Organisasi Pecinta Alam yang telah meramu ketiga aspek diatas dengan visi dan misi pelestarian alam atau lingkungan.

Sedangkan Bambang Widianto membagi kelompok Pecinta Alam dalam tiga kelompok atau bagian yaitu:³⁸

1. Mereka yang giat di tengah alam untuk menikmatinya (rekreasi, olahraga, dan atau petualangan).
2. Mereka yang merasa ingin mengetahui mengenai rahasia objek (alam) yang dinikmatinya.
3. Mereka yang bertindak atau bergerak untuk memelihara lingkungan alam, mereka bertanggung jawab atas keadaan dan kelestarian alam.

³⁸ Widiyanto, Bambang. *Pecinta Alam dan Beragam Kegiatannya*. (Jakarta: MAPALA Universitas Indonesia, 1993).

Lingkungan alam atau yang lebih dikenal alam bebas adalah merupakan tempat atau media bagi para Pecinta Alam melakukan aktivitas dan kegiatannya. Pecinta Alam melakukan perjalanan di hutan, gunung, tebing, sungai, ataupun goa sambil menikmati keindahannya, merenungi dan meresapi ciptaan Tuhan yang ada di alam.

Kepedulian akan kerusakan lingkungan adalah salah satu pendorong mereka beraktivitas, seperti: pencemaran, perusakan hutan, atau sesuatu yang menurunkan kualitas lingkungan, itu semua akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepeduliannya. Mereka akan melakukan suatu tindakan agar terjadinya suatu perubahan atau setidaknya mengurangi penyebab dari kerusakan lingkungan atau melalui aksi sosial terhadap masyarakat.

c. Jenis- jenis Kegiatan Pecinta Alam.

Kegiatan- kegiatan yang dapat dilakukan di alam bebas sangatlah beragam, sesuai dengan minat para penggiat olahraga tersebut, yang harus selalu menjadi perhatian kegiatan yang akan dipilih haruslah sesuai dengan pelakunya, dan harus sesuai dengan prosedur keamanan (*safety Procedure*) dari olahraga tersebut. Adapun jenis- jenis kegiatan menurut sifatnya: ³⁹

1. Kegiatan yang bersifat petualangan, kegiatan yang termasuk jenis ini adalah mendaki gunung (*mountaineering*), panjat tebing (*rock climbing*),

³⁹ Sulaiman, Idik. Olahraga dan Reservasi di Alam Terbuka. Jakarta: Gramedia.

penelusuran goa (*caving*), menyelam (*diving*), susur sungai (*rafting*), gaet sungai (*water climbing*).

2. Kegiatan yang bersifat olahraga dan rekreasi, yaitu berkemah (*camping*), lintas alam (*hiking*), sepeda gunung (*mountain biking*), dan fotografi (*hunting*).
3. Kegiatan ilmiah dan konservasi, seperti advokasi, SAR (*Search and Rescue*) serta konservasi flora dan fauna.

d. Kode Etik Pecinta Alam

Setiap kegiatan organisasi mempunyai tujuan, begitupun dengan kegiatan kelompok Pecinta Alam. Kode Etik Pecinta Alam merupakan tujuan dari arah pengembangan pembinaan kepecintaalaman di Indonesia. Apabila kegiatan kelompok Pecinta Alam dilakukan secara berkesinambungan, seseorang dapat memperoleh manfaat dan membina aspek- aspek yang ada pada dirinya.

Kode Etik Pecinta Alam dirumuskan tahun 1974 pada Gladian IV di Makassar. Kode etik tersebut dirumuskan sebagai berikut:⁴⁰

1. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep pengabdian yaitu agar manusia senantiasa menjaga dan memelihara hubungan komunikasinya dengan Tuhan Yang Maha Esa,

⁴⁰ Hidayat, Yayat, intersection, *alternatif acuan taktis kurikulum baku pendidikan dan latihan dasar pecinta alam*, cimahi, 2002. p.41.

karena hal itu merupakan pokok pijakannya yang utama dari konsep keimanan dalam dirinya. Selain hal itu, penguasaan berbagai ragam keilmuan menjadi mutlak, sehingga tingkat persepsi kita terhadap hubungan itu sendiri menjadi lebih intens.

Mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya tidaklah sesulit yang dibayangkan, karena apapun yang kita kerjakan (yang positif), ketika dimulai dengan niat yang baik, yaitu semata untuk Tuhan saja, seraya menghilangkan kecenderungan pengklaiman dari hawa nafsu kita, maka amalan tersebut adalah ibadah jua.

2. Memelihara Alam beserta isinya, serta menggunakan sumber sesuai dengan kebutuhan.

Manusia diciptakan Tuhan dengan sebuah tujuan, yaitu menjadi khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, maka faktor menjaga amanah/ titipan adalah sebagai sesuatu yang harus diprioritaskan, yaitu menjaga dan memelihara alam semesta beserta isinya ini.

3. Menghormati tata kehidupan yang berlaku pada masyarakat sekitarnya serta menghargai manusia dengan kerabatnya.

Manusia harus sadar bahwa dia harus menghargai kehidupan itu sendiri, karena manusia tidak punya daya sedikitpun untuk membuat bentuk kehidupan sekecil apapun, karena hidup dan kehidupan adalah hak prerogatif Tuhan itu sendiri.

4. Mengabdikan pada Bangsa dan Tanah air

Mengabdikan pada bangsa dan tanah air, bukan hanya dipandang bagi kepentingan bangsa dan tanah air itu sendiri, namun secara hakikat adalah kita tengah mengabdikan pada diri sendiri, karena bangsa itu adalah diri kita dan tanah air adalah saripati tanah, dimana asal ujud kita diciptakan. Bentuk pengabdian pada kelompok adalah juga pengabdian pada dirinya sendiri selaku anggota kelompok, sehingga manfaat secara kolektif maupun individual, secara langsung akan terasa.

5. Berusaha memperkuat tali persaudaraan antar Pecinta Alam, dengan azas Pecinta Alam.

Kebersamaan adalah jalan positif menuju kesehatan jiwa dan kepribadian kita. Sesama Pecinta Alam bersaudara, dimana kita disatukan antara satu dan yang lainnya oleh ikatan kesadaran kolektif yang sama, yaitu kecintaan terhadap alam yang kita tinggali ini, dan rasa kasih sayang pada bumi.

6. Berusaha saling membantu serta saling menghargai dalam pelaksanaan pengabdian terhadap Tuhan, Bangsa dan Tanah Air.

Pengabdian adalah muara dari aliran sungai kepekerjaan, yang akhirnya akan lepas pada samudera kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan tujuan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, baik

pada lingkungan terkecil keluarga, maupun sampai dengan yang terbesar, yaitu skala umat manusia.

Pecinta Alam dengan aneka ragam latar belakang kelompok, jenis pendidikan, sektor penguasaan, dan lain- lain, membuat pengayaan program-program, dimulai dari peduli bencana alam, penghijauan lahan gundul, operasi SAR dan sebagainya. Kegiatan itu demi pengabdian pada tanah air yang dicintainya, yang sejak awal telah menjadi doktrin pokoknya, dan merupakan sumber inspirasional dari sikap militan serta energi vitalitas yang dikandungnya.

Kode etik merupakan landasan berfikir dan sekaligus sebagai tujuan dari arah pengembangan pembinaan kepecintaalaman di Indonesia. Pecinta alam diseluruh tanah air, dimanapun dia berada, secara moral dipersatukan oleh landasan yang sama dalam bentuk visi normatif di atas, yang secara filosofis telah diterima secara kode etik, landasan berfikir, acuan bertindak, alasan keberadaan serta hubungan interaksi dengan lingkungan komunitasnya, oleh seluruh kelompok Pecinta Alam.⁴¹

Setiap anggota Pecinta Alam harus memiliki ketahanan, baik itu fisik maupun psikis. Ketahanan fisik diperlukan untuk melakukan kegiatan mendaki gunung, lintas alam, panjat tebing dan lain- lain. Hal ini harus dimiliki oleh setiap anggota, karena pada dasarnya kegiatan- kegiatan tersebut merupakan kegiatan olah raga. Ketahanan psikis diperlukan apabila

⁴¹ *Ibid.* p.41

seseorang menghadapi cuaca yang tidak terduga, misalnya saja badai, untuk bisa bertahan dan tidak mudah putus asa, ia haruslah memiliki mental yang bagus.⁴²

Pembinaan Pecinta Alam menekankan pada bidang- bidang:

1. Individu sebagai makhluk sosial yang harus mampu berinteraksi dalam tim, sehingga memberikannya keunggulan partisipatoris.
2. Individu sebagai makhluk intelektual, yang mempunyai kehausan intelektual, sehingga kelompok Pecinta alam harus memenuhinya dalam kegiatan- kegiatan eksplorasi atau penyelidikan.
3. Individu selaku khalifah di muka bumi ini, yang harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya dalam memelihara alam beserta isinya.

Semua itu dilandasi oleh Kode etik Pecinta Alam, yang secara konsisten harus dilaksanakan secara konsekuen oleh setiap individu dan kelompok Pecinta Alam.⁴³

⁴² Hilda Nurfadilah, *Konsep Diri pada Siswa yang Mengikuti Kegiatan Ekskul Pecinta Alam di SMU YMIK Jaksel*, Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Jakarta, skripsi, th.2003.

⁴³ Op.Cit., 50

3. Hakikat Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Cakupan kategori mahasiswa sangat luas dari jenjang S-1 sampai S-3, adapun penelitian ini hanya membatasi pada mahasiswa jenjang S-1, dimana berdasarkan usia perkembangannya mahasiswa ini termasuk dalam kategori usia dewasa muda. Menurut Levinson, masa dewasa muda terbagi dalam dua tahap yaitu sebagai berikut:⁴⁴

1. Transisi dewasa awal (17- 22 tahun) dengan ciri- ciri sebagai berikut:
 - a. Meninggalkan kehidupan remaja
 - b. Mengurangi ketergantungan pada orangtua
 - c. Mengalami perubahan eksternal, seperti mulai mengemban tanggungjawab yang lebih besar, mandiri dan mulai mengurangi ketergantungan finansial.
 - d. Mengalami perubahan internal, seperti memperbesar jarak emosional antara diri dengan orangtua dan mengurangi ketergantungan emosional akan dukungan keluarga.

⁴⁴ Siti Ucu Habibah, *Op.Cit.* p.41

2. Periode memasuki dunia dewasa (22- 28 tahun) dengan ciri- ciri sebagai berikut:
 - a. Mulai memasuki peran dan tanggungjawab sebagai orang dewasa.
 - b. Menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat.
 - c. Menjalankan peran yang telah ditentukan.

Tahap- tahap tersebut yang dialami mahasiswa sebagai individu maupun sebagai seorang akademisi, jadi berdasarkan tahap perkembangan tersebut mahasiswa akan lebih mandiri dan berusaha menyelesaikan masalah dan kesulitan yang ditemui dengan mengandalkan kemampuannya sendiri.

b. Pengertian Mahasiswa Anggota dan Bukan Anggota Pecinta Alam

Mahasiswa Anggota Pecinta alam dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa yang terdaftar dan tergabung dalam kelompok Pecinta Alam di Universitas Negeri Jakarta yaitu KMPA Eka Citra, yang berasal dari berbagai Fakultas dan Jurusan . Anggota KMPA Eka Citra adalah mahasiswa yang telah mendaftar dan mengikuti serangkaian proses pendidikan sebagai syarat menjadi anggota yang telah ditetapkan oleh Eka Citra sendiri, diantaranya telah mengikuti pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan berdasarkan kurikulum yang telah dibentuk (lampiran 2), menjadi anggota muda selama

kurang lebih satu tahun, dan mengikuti proses pengambilan nomor anggota.⁴⁵

Mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang tidak tergabung dan terdaftar menjadi anggota unit kegiatan KMPA Eka Citra, namun tergabung dalam unit kegiatan lain yang terdapat di Universitas Negeri Jakarta.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Ahmad Syukur tahun 2004 dengan judul “ Studi korelasi antara *Adversity Quotient* dengan kinerja mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir (Suatu studi di Jurusan Kimia FMIPA- UNJ)”. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *Adversity Quotient* dengan kinerja mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir.
2. Siti Ucu Habibah tahun 2004 dengan judul “Studi deskriptif tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Bimbingan Konseling yang sedang menulis skripsi tahun akademik 2004-2005”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Mahasiswa Bimbingan Konseling yang sedang menyusun skripsi sebagian besar berada dalam kategori tingkat *Adversity Quotient* yang sedang.

⁴⁵ Landasan Operasional KMPA Eka Citra, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)*

C. Kerangka Berpikir

Adversity Quotient merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia karena berfungsi sebagai kontributor utama dalam proses kehidupan seseorang. Ketahanan dan daya juang sangat penting agar perkembangan hidup yang sehat dan normal dapat tercapai, selain itu daya juang juga mengandung nilai- nilai kelangsungan hidup (*survival value*).

Seseorang dikatakan memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi jika ia memiliki kendali yang kuat atas peristiwa yang buruk dan sulit, semakin besar kendali yang dirasakan mendorong mereka lebih berdaya dan proaktif. Kendali yang tinggi berimplikasi positif dan luas pada kinerja, produktivitas, dan kesehatan. Semakin tinggi skor seseorang semakin besar kemungkinan untuk bertahan menghadapi kesulitan, teguh demi cita- cita dan aktif dalam penyelesaian masalah.

Adversity Quotient akan mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Kesulitan merupakan hal yang pasti ditemui seseorang dalam kehidupannya, terutama mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang potensial dan merupakan generasi masa depan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat akademis, dipersiapkan untuk meneruskan pembangunan serta memajukan bangsa, harus mampu menghadapi kesulitan dan tantangan perkembangan dunia dalam ranah apapun.

Mahasiswa dengan lingkungan kampusnya memiliki berbagai kekhasan dalam peran, dinamika, dan tanggung jawab yang dipikulnya. Dengan kekhasan posisi dan statusnya tersebut, setiap mahasiswa dapat mempunyai bentuk penyikapannya yang berbeda terhadap tanggung jawab dan perannya. Mahasiswa yang memandang kampus sebagai sarana dalam mengembangkan minat dan potensi selain bidang akademis, menyalurkan minat dan hobinya dengan mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan yang terdapat di kampus, berupa unit-unit organisasi baik di tingkat jurusan, fakultas hingga organisasi tingkat universitas. Mereka mencari berbagai pengalaman selama rentang waktu menjadi mahasiswa. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dimana saja, terutama melalui kegiatan-kegiatan organisasi di luar dunia perkuliahan.

Seorang mahasiswa tidak akan lepas dari tuntutan akademis, tidak terkecuali mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi di kampus, mereka memiliki peran yang lebih, tidak hanya sebagai mahasiswa yang memiliki tanggung jawab di dalam kehidupan perkuliahannya tetapi juga tanggung jawab untuk bisa menghadapi kesulitan-kesulitan yang timbul dalam unit kegiatan yang mereka geluti.

Kesulitan yang ditemui mahasiswa yang aktif dan terdaftar sebagai anggota unit kegiatan di kampus memiliki karakteristik yang beragam tergantung dari jenis kegiatannya, mulai dari seni, olahraga, sosial, maupun

yang berhubungan dengan sains, Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam bentuk fisik ataupun berupa tekanan-tekanan dari tugas dan permasalahan di organisasi. Kesulitan dalam bentuk fisik terutama sering dihadapi oleh mahasiswa anggota Pecinta Alam. Sedangkan mahasiswa yang bukan anggota Pecinta Alam namun terdaftar dalam unit kegiatan atau organisasi lain di kampus, berhadapan dengan kesulitan dalam bentuk yang berbeda, sesuai dengan jenis kegiatan organisasinya.

Berdasarkan jenis kegiatan yang berbeda dari kedua kelompok tersebut, dapat dilihat bahwa mereka menghadapi kesulitan dengan karakteristik yang berbeda pula, timbul pertanyaan apakah dengan menghadapi karakteristik atau bentuk kesulitan yang berbeda maka akan ada perbedaan pula dalam kemampuan untuk menghadapi kesulitan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba melihat apakah ada perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dengan ditunjang oleh kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Ada perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam di Universitas Negeri Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekretariat Unit-unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, karena subjek dalam penelitian ini merupakan anggota yang terdaftar di unit kegiatan KMPA Eka Citra, dan mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam yang termasuk dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa yang terdaftar di unit kegiatan lainnya yang terdapat di Universitas Negeri Jakarta.

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sekitar 6 bulan dan dimulai pada bulan Januari 2011. Diawali dengan penyusunan proposal penelitian, pembuatan instrumen, uji coba instrumen, pengambilan data penelitian, sampai dengan analisis data dan penyelesaian penulisan. Uji coba instrumen penelitian pada awal Juni 2011 lalu dilanjutkan dengan pengambilan data yang berlangsung pada akhir Juni 2011.

C. Metode dan Desain Penelitian

Menurut Winarno Surakhmad, metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode penelitian yang baik adalah apabila metode tersebut sesuai dengan tujuan penyelidikan serta sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi. Menurut Arikunto, penelitian komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua hal⁴⁷.

Pada penelitian ini, subjek penelitian tidak diberikan perlakuan sehingga data yang di ambil adalah apa yang telah dialami subjek. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk kuesioner yang dimodifikasi dari *Adversity Respon Profile* (ARP) yang dirancang oleh Paul G Stoltz, untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam merespons suatu peristiwa yang menyulitkan. Kuesioner adalah alat lain untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan yang cukup terperinci dan lengkap.⁴⁸ Dalam penelitian ini peristiwa-peristiwa dalam ARP dimodifikasi dan disesuaikan dengan maksud penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam.

⁴⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Tarsito, 1990), h.131

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (jakarta: Rineka Cipta, 1998)p.28

⁴⁸ Ibid, p.245

Kuesioner *Adversity Quotient* dimodifikasi pada uraian peristiwa dengan butir pertanyaan yang mengukur dimensi AQ tertentu sehingga tercapai kesesuaian makna peristiwa dengan pengukuran setiap dimensi CO₂RE dari *Adversity Quotient*. Hal ini dilakukan sesuai dengan instrumen yang dibuat oleh Soltz. Setiap peristiwa diikuti oleh dua pertanyaan yang mengukur pasangan dimensi tertentu yang masing-masing berpasangan yaitu dimensi *Control* dengan *Origin*, *Control* dengan *Ownership*, dan *Reach* dengan *Endurance*.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menentukan populasi dan sampel sebagai sumber data bagi penelitiannya. Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan dalam sebuah penelitian.⁴⁹ Populasi yang diambil adalah Mahasiswa yang tergabung menjadi anggota unit-unit kegiatan di Universitas Negeri Jakarta, yang Selanjutnya dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok mahasiswa yang merupakan anggota Pecinta Alam dan kelompok mahasiswa yang bukan anggota Pecinta Alam.

⁴⁹ Winarno Surakhmad. *Op Cit*, p.325

Berikut ini adalah data unit kegiatan mahasiswa yang terdapat di Universitas Negeri Jakarta yang dikelompokkan berdasarkan minat dan bakat:⁵⁰

Tabel 3.1

Unit Kegiatan Mahasiswa Berdasarkan Minat dan Bakat

Nama Unit	Spesialisasi Bidang Unit
Unit Kesenian Mahasiswa (UKM)	Seni musik dan teater
Lembaga Kajian Mahasiswa (LKM)	Kajian penulisan dan penelitian
Unit Kegiatan Olahraga	Olahraga
Racana	Pramuka
Keluarga Mahasiswa Pecinta Alam (KMPA) Eka Citra	Lingkungan dan alam bebas
Korps Sukarela (KSR)	Kesehatan dan kemanusiaan
Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi (KMPF)	Seni fotografi
Kelompok Sosial Pecinta Anak (KSPA)	Pendidikan usia dini
Resimen Mahasiswa (Menwa)	Keamanan dan bela negara
Sigma TV	sinematografi
Didaktika	Jurnalistik

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Setelah menentukan populasi, peneliti mengambil sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Surakhmad bahwa seringkali penelitian menggunakan sebagian dari populasi yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representatif

⁵⁰ <http://www.unj.ac.id>

terhadap populasi.⁵¹ Sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 46 responden, yang terdiri dari 23 responden yang berasal dari mahasiswa anggota Pecinta Alam dan 23 responden berasal dari mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam namun terdaftar dalam unit kegiatan lain.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan cara *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik sampling yang memberi peluang atau kesempatan tidak sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis yang digunakan adalah *Quota Sampling*, yaitu sampel yang diteliti distratifikasikan secara proporsional berdasarkan dua kelompok yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti akan menggunakan kuesioner. Teknik kuesioner dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang paling cocok dalam mengumpulkan data yang relevan. Butir pertanyaan disusun dengan model skala diferensiasi semantik (*Semantic Differential Scale*). Skala diferensiasi semantik adalah suatu konsep yang dialokasikan pada suatu titik yang berada dalam ruang semantik yang multidimensional.⁵²

⁵¹ Winarno Surakhmad, Op cit., h.93

⁵² Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 1999

1. Definisi Konseptual *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup dan menjadi lebih baik.

2. Definisi Operasional *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah skor total yang dihasilkan dari alat ukur berbentuk kuesioner yang dimodifikasi dari *Adversity Response Profile* (ARP) yang mengukur bagaimana kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan. *Adversity Quotient* diukur berdasarkan lima aspek dari dimensi yang dikemukakan oleh Stoltz, yaitu kemampuan seseorang merasakan kendali terhadap suatu peristiwa yang menyulitkan (*Control*), menyadari siapa atau apa yang menjadi sumber penyebab kesulitan (*Origin*), mengakui akibat- akibat dari kesulitan beserta penyebabnya (*Ownership*), membatasi jangkauan agar kesulitan tidak menyebar ke bagian-bagian lain dalam aspek kehidupannya (*Reach*), dan membatasi lamanya kesulitan itu berlangsung (*Endurance*).

3. Kisi-kisi Instrumen *Adversity Quotient*

Alat ukur *Adversity Quotient* disusun berdasarkan hasil modifikasi dari alat ukur *Adversity Quotient* yang disusun oleh Paul G.Stoltz berdasarkan dimensi *Adversity Quotient*, yaitu *Control*, *Origin*, *Ownership*, *Reach* dan *Endurance* (CO₂RE).

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen *Adversity Quotient*

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Adversity Quotient (AQ)	<i>Control (C)</i>	Subjek mampu merasakan kendali atas hal yang menimbulkan kesulitan	4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 15, 18, 21, 22, 26, 27, 28, 32, 33, 35, 36, 37, 41	1, 13, 16, 24, 25, 29, 39	27
	<i>Origin Ownership (O₂)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek mampu menyadari darimana sumber kesulitan berasal - Subjek mengakui dan bertanggung jawab terhadap kesulitan-kesulitan yang timbul 	4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 15, 18, 21, 22, 26, 27, 28, 32, 33, 35, 36, 37, 41	1, 13, 16, 24, 25, 29, 39	27
	<i>Reach (R)</i>	Subjek mampu membatasi jangkauan agar kesulitan tidak menyebar ke bagian-bagian lain dalam aspek kehidupannya	2, 6, 10, 14, 19, 23, 31, 34, 38, 40, 42, 43	3, 17, 20, 30	16

	<i>Endurance</i> (E)	Subjek mampu membatasi lamanya kesulitan itu berlangsung	2, 6, 10, 14, 19, 23, 31, 34, 38, 40, 42, 43	3, 17, 20, 30	16
Total					86

4. Pengukuran Kisi-kisi Instrumen

Model skala ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala diferensiasi semantik yang telah dimodifikasi dari 5 poin menjadi 4 poin, dengan meniadakan kategori jawaban tengah untuk menghindari kecenderungan responden karena apabila pilihan tengah disediakan maka responden akan cenderung memilihnya sehingga data mengenai perbedaan di antara responden menjadi kurang informatif.⁵³

Alternatif jawaban yang tersedia di setiap butir pernyataan terdiri antara kontinum 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Responden menempatkan persepsi atau evaluasinya terhadap stimulus menurut pernyataan yang ada di ujung kontinum sesuai dengan respon dirinya.⁵⁴

Adapun ujung dari setiap kontinum tersebut menunjukkan sebuah pilihan jawaban yang bersifat bipolar atau saling bertolak belakang. Untuk setiap peristiwa, apabila respon yang dipilih semakin kekiri pada satu ujung kontinum mendekati

⁵³ Ibid., p.34

⁵⁴ Ibid.

angka 1 (satu), hal tersebut akan menunjukkan skor perolehan AQ pada tingkat yang lebih rendah, sebaliknya apabila respon yang dipilih semakin ke kanan pada ujung kontinum yang mendekati angka 4 (empat) menunjukkan skor perolehan AQ yang lebih tinggi.

F. Hasil Uji Coba Instrumen

Peneliti melakukan uji coba instrumen sebelum memperoleh instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini. Uji coba instrumen penelitian diawali dengan pengujian validitas dan penghitungan reliabilitas.

1. Pengujian Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid adalah jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur.⁵⁵ Pernyataan umum mengenai validitas aitem adalah bahwa sebuah item (pernyataan) dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika terdapat skor kesejajaran (korelasi yang tinggi) terhadap skor total aitem.

Instrumen *Adversity Quotient* disusun dalam bentuk kuesioner dengan model skala Semantik. Jumlah pernyataan sebanyak 86 butir mengacu pada indikator variabel *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz. Sebelum dilakukan uji coba, instrumen yang telah disusun peneliti terlebih dahulu

⁵⁵ Drs.Syahri Alhusin, MS, *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS.10*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), h. 335

dikonsultasikan kepada dosen pembimbing mengenai aspek-aspek yang akan diukur dan untuk mengetahui seberapa jauh butir-butir tersebut dapat mengukur indikator-indikator variabel *Adversity Quotient*.

Setelah disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 30 responden yaitu 15 mahasiswa anggota Pecinta Alam unit kegiatan KMPA Eka Citra, dan 15 mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam yang tergabung dalam unit kegiatan lain yang terdapat di Universitas Negeri Jakarta (lihat tabel 3.1). Kemudian setelah dilakukan uji coba, dilakukan proses penghitungan validitas butir dengan menggunakan SPSS versi 16. Butir-butir yang tersisih adalah butir yang memiliki *alpha if item deleted* lebih besar dari *alpha* yang didapat.

Selain itu, instrumen *Adversity Quotient* merupakan instrumen yang mengukur daya tahan terhadap peristiwa negatif sehingga aitem-aitem peristiwa positif tidak digunakan, dan berdasarkan hasil perhitungan validitas, didapatkan hasil butir instrumen yang tersisih adalah sebanyak 44 butir dari total 86 butir instrumen. Aitem pada instrumen ini berpasang-pasangan sehingga butir yang pasangannya tidak valid juga ikut digugurkan. Setelah dikurangi oleh aitem-aitem peristiwa positif dan dilakukan proses validitas instrumen, maka diperoleh butir valid sejumlah 40 buah.

2. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan terhadap alat tes (instrumen). Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tetap.⁵⁶

Dari butir-butir pernyataan yang dianggap valid selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan *alpha cronbach's*. pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16. Tingkat reliabilitas suatu instrumen pada penelitian ini mengacu pada kaidah reliabilitas Guilford (lihat tabel 3.3).

Tabel 3.3
Kategori Reliabilitas Guilford

Kriteria	Koefisien Korelasi
Sangat Reliabel	>0.9
Reliabel	0.7 – 0.9
Cukup Reliabel	0.4 – 0.7
Kurang Reliabel	0.2 – 0.4
Tidak Reliabel	< 0.2

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai *alpha cronbach's* sebesar 0.588. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa instrumen *Adversity Quotient* berada pada kriteria cukup reliabel. Berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford, dapat disimpulkan bahwa instrumen pada penelitian ini adalah reliabel.

⁵⁶ Drs.Syahri Alhusin, MS, op. cit., h.341

3. Instrumen Final

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka instrumen *adversity quotient* final yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Instrumen Final *Adversity Quotient*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan	Jumlah
1	<i>Control (C)</i>	Subjek mampu merasakan kendali atas hal yang menimbulkan kesulitan	5, 7, 8, 21, 22, 32, 33, 35, 36, 41	10
2	<i>Origin (Or) and Ownership (Ow)</i>	a) Subjek mampu menyadari darimana sumber kesulitan berasal b) Subjek mengakui dan bertanggung jawab terhadap kesulitan-kesulitan yang timbul	7, 8, 5, 21, 22, 32, 33, 35, 36, 41	10
3	<i>Reach (R)</i>	Subjek mampu membatasi jangkauan agar kesulitan tidak menyebar ke bagian-bagian lain dalam aspek kehidupannya	6, 10, 14, 19, 23, 31, 34, 40, 42, 43	10
4	<i>Endurance (E)</i>	Subjek mampu membatasi lamanya kesulitan itu berlangsung	6, 10, 14, 19, 23, 31, 34, 40, 42, 43	10
JUMLAH				40

G. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dikemukakan uji prasyarat analisa data sebagai prasyarat teknik analisa data yang dipergunakan, yaitu dengan uji normalitas, uji homogenitas kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

1. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas data dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hasil uji normalitas instrumen, peneliti menggunakan program SPSS versi 16 pengujian dengan Saphiro Wilk karena responden kurang dari 100.⁵⁷ Apabila hasil dari Saphiro Wilk $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, demikian sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas yaitu seragam tidaknya variasi sampel yang diambil dari populasi yang sama.⁵⁸ Dalam menguji homogenitas sampel, pengesanan didasarkan asumsi bahwa apabila varians yang dimiliki oleh sampel- sampel

⁵⁷ Kuncono, *Aplikasi Komputer Psikologi*, (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia, 2004), p.71

⁵⁸ Sudjana, *“Statistika Pendidikan”* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), p.466

yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel tersebut dapat dikatakan homogen. Untuk mengetahui hasil uji homogenitas instrumen, peneliti menggunakan Program SPSS versi 16. Uji kesamaan dua varians data ini dilakukan dengan menggunakan Levene's Test.⁵⁹ Jika $p > p \alpha$ (0.05) maka variansi pada setiap kelompok sama (homogen), demikian sebaliknya.

2. Uji Analisis Hipotesis

Uji perbedaan dua rata-rata ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Adversity Quotient* mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam ada perbedaan yang signifikan. Dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan Program SPSS versi 16 dengan menggunakan rumus uji-t (*independent sample t-test*).⁶⁰ Dimana uji-t dilakukan terhadap dua kelompok yang diambil dari satu populasi dengan membandingkan dua buah nilai rerata, yang merupakan suatu angka atau koefisien yang melambangkan derajat perbedaan mean. Jika hasil uji-t > 0.05 maka H_0 diterima dan demikian sebaliknya.

H. Hipotesis Statistik

Perumusan hipotesis statistik untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Adversity Quotient* mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam. Apabila hipotesis nol ditolak, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara *Adversity Quotient* mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam.

⁵⁹ Kuncono. *Op.Cit*, p.76

⁶⁰ *Ibid.* p.55

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Responden penelitian ini adalah sejumlah mahasiswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa anggota Pecinta Alam dan mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam yang tergabung dalam unit kegiatan lain yang terdapat di Universitas Negeri Jakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 46 orang mahasiswa dari total jumlah populasi penelitian, yang terbagi menjadi 23 mahasiswa anggota Pecinta Alam dan 23 mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam. Responden terdiri dari beberapa karakteristik yang berbeda. Karakteristik subjek dilihat berdasarkan jenis kelamin dan unit kegiatan. Adapun rinciannya diuraikan pada bagian berikut ini:

1. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini adalah gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin dari 46 responden. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok Jenis Kelamin	Mahasiswa anggota Pecinta Alam	Mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam	Jumlah	Persentase
Laki-laki	13	13	26	56,52%
Perempuan	10	10	20	43,47%
Total	23	23	46	100%

dari data yang diperoleh, kelompok laki-laki memiliki jumlah lebih besar, yaitu 56,52% dari pada kelompok perempuan, yaitu 43,47%. Jumlah responden laki-laki pada dua kelompok sama-sama memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan responden perempuan. Persentase mahasiswa berjenis kelamin laki-laki lebih besar 13,5% dari presentase mahasiswa berjenis kelamin perempuan dari total keseluruhan sampel sebesar 46 mahasiswa (100%).

b. Gambaran Responden Berdasarkan Unit Kegiatan

Berikut ini adalah gambaran responden berdasarkan unit kegiatan yang diikuti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Subjek Berdasarkan Unit Kegiatan

Kelompok	Nama Unit	Frekuensi	Persentase
Bukan Pecinta Alam	UKM	2	4,35%
	LKM	2	4,35%
	UKO	2	4,35%
	Racana	2	4,35%
	KSR	3	6,52%
	KMPF	3	6,52%
	KSPA	2	4,35%
	Menwa	3	6,52%
	Sigma TV	2	4,35%
	Didaktika	2	4,35%
Pecinta Alam	Eka Citra	23	50%
Total		46	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan Kelompok Pecinta Alam dan bukan Pecinta Alam sebanyak 46 responden, yang masing-masingnya dibagi menjadi 23 responden, dan untuk kelompok unit bukan pecinta alam dibagi lagi dari target 23 responden tersebut menjadi masing- masing 2 responden, kecuali unit KSR, KMPF, dan Menwa sebanyak 3 responden.

2. Deskripsi Variabel *Adversity Quotient*

a. Deskripsi Data *Adversity Quotient* pada mahasiswa anggota Pecinta Alam

Berikut ini adalah deskripsi data *adversity quotient* pada mahasiswa anggota Pecinta Alam

Tabel 4.3
Deskripsi Data *Adversity Quotient*
pada mahasiswa anggota Pecinta Alam

Pemusatan dan Penyebaran Data	
Mean	105,30
Variance	298,858
Range	63
Minimum	70
Maximum	133

Berdasarkan Tabel 4.4 maka skor responden dapat dikategorikan. Pengkategorian skor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Skor *Adversity Quotient*
pada mahasiswa anggota Pecinta Alam

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi > 124	3	13,04%
Sedang $(124) \geq X \geq (76)$	19	82,60%
Rendah $X < 76$	1	4,35%
Total	23	100%

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebanyak 3 mahasiswa anggota Pecinta Alam memiliki skor *Adversity Quotient* yang tinggi, dan 19 mahasiswa

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebanyak 3 mahasiswa anggota Pecinta Alam memiliki skor *Adversity Quotient* yang tinggi, dan 19 mahasiswa anggota Pecinta Alam memiliki skor *Adversity Quotient* yang sedang, sedangkan mahasiswa anggota Pecinta Alam yang memiliki skor rendah sebanyak 1 mahasiswa. Data ini kemudian digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

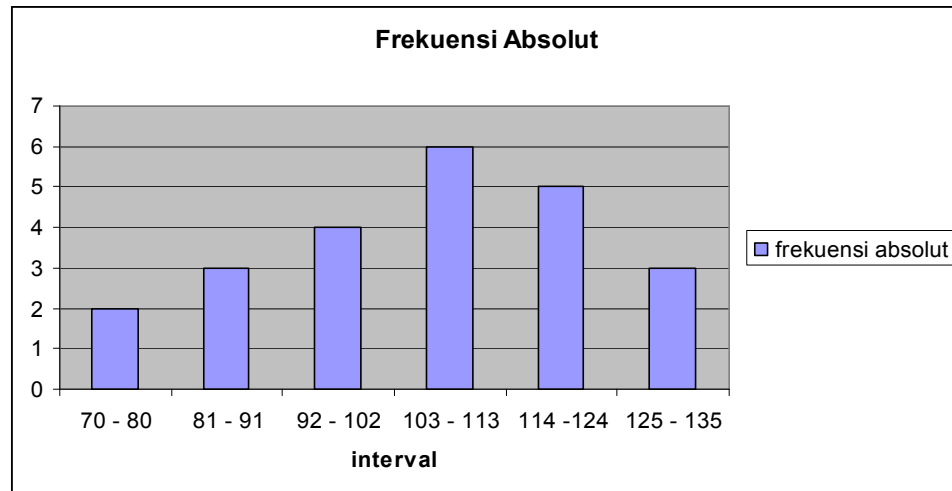
Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient*
pada mahasiswa anggota Pecinta Alam

Kelas	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif
I	70 – 80	69,5	80,5	2	8,69%
II	81 – 91	80,5	91,5	3	13,04%
III	92 - 102	91,5	102,5	4	17,39%
IV	103 - 113	102,5	113,5	6	26,08%
V	114 -124	113,5	124,5	5	21,74%
VI	125 - 135	124,5	135,5	3	13,04%
Total				23	100%

Dari distribusi frekuensi diatas dapat dibuat grafik histrogramnya seperti berikut:

Gambar 4.1

Grafik Histogram Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient* pada mahasiswa anggota Pecinta Alam



b. Deskripsi Data *Adversity Quotient* pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam

Berikut ini adalah deskripsi data *Adversity Quotient* pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam:

Tabel 4.6
Deskripsi Data *Adversity Quotient* pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam

Pemusatan dan Penyebaran Data	
Mean	97,35
Variance	244,328
Range	58
Minimum	67
Maximum	125

Dari Tabel 4.7 akan digunakan untuk pengkategorian skor responden.

Pengkategorian skor dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.7
Kategorisasi Skor *Adversity Quotient*
pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi > 124	1	13,04%
Sedang $(124) \geq X \geq (76)$	20	82,60%
Rendah $X < 76$	2	4,35%
Total	23	100%

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa sebanyak 1 mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam memiliki skor *Adversity Quotient* yang tinggi, dan 20 mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam memiliki skor *Adversity Quotient* yang sedang, 2 mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam memiliki skor rendah. Data ini kemudian digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient*
pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam

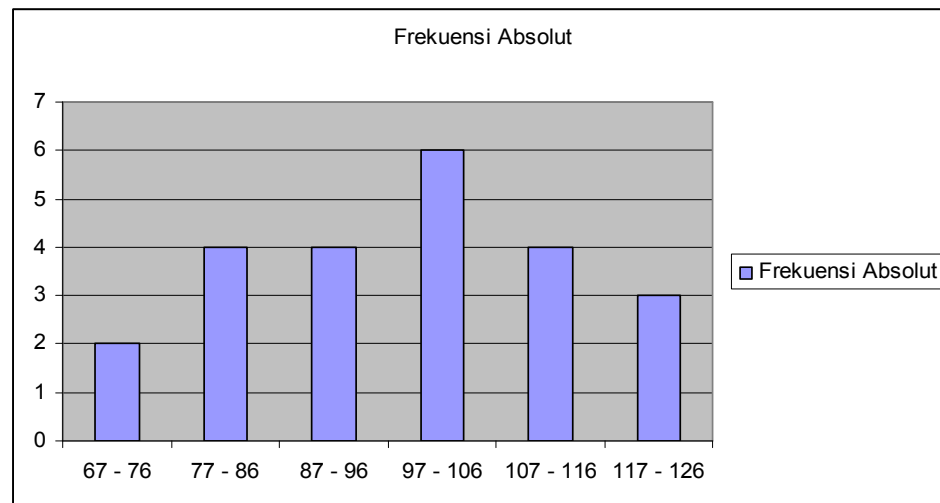
Kelas	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif
I	67 - 76	66,5	76,5	2	8,69%
II	77 - 86	76,5	86,5	4	17,39%
III	87 - 96	86,5	96,5	4	17,39%
IV	97 - 106	96,5	106,5	6	26,08%

V	107 - 116	106,5	115,5	4	17,39%
VI	117 - 126	116,5	125,5	3	13,04%
Total				23	100%

Dari distribusi frekuensi diatas dapat dibuat grafik histrogramnya seperti berikut:

Gambar 4.2

Grafik Histogram Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient* pada mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam



B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji kenormalan bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Penghitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* karena responden pengujian

kurang dari 100 orang.⁶¹ Data berdistribusi normal apabila signifikansi *Shapiro-Wilk* > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Berikut adalah hasil penghitungan menggunakan SPSS versi 16:

Tabel 4.9
Hasil Penghitungan Uji Normalitas

Variabel	<i>Shapiro Wilk (p)</i>	Interpretasi
<i>Adversity Quotient</i>	0,501	Normal

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa data variabel *Adversity Quotient* dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian Homogenitas menggunakan *Levene's Test* berdasarkan skor *Adversity Quotient* pada mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam (lihat pada lampiran).

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa angka signifikansi pada *based on mean* 0,548 Angka signifikansi tersebut lebih besar daripada 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa varian pada setiap kelompok adalah homogen. Berikut hasil perhitungan uji Homogenitas

⁶¹ Kuncono, *Aplikasi Komputer Psikologi*. (Jakarta: Universitas Persada Indonesia, 2004).

Tabel 4.10

Hasil Penghitungan Uji Homogenitas

Variabel	Sig. (<i>p</i>)	Interpretasi
<i>Adversity Quotient</i>	0,548	Homogen

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian prasyarat analisis, diketahui bahwa data berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang Homogen, dengan demikian pengujian hipotesis dapat dilakukan. Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample t-test*, uji-t untuk mengetahui perbedaan pada dua kelompok yang tidak saling berhubungan. Uji-t digunakan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{value} = 1.637$ dan $p = 0.109$; $p > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam.

2. Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh data yang menunjukkan bahwa nilai $t = 1,637$ dan $p = 0.109$; $p > 0.05$ maka skor *Adversity Quotient* pada mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan Pecinta Alam menunjukkan hasil uji-t yang tidak signifikan sehingga hipotesis null (H_0) diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas diketahui bahwa antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam rata-rata memiliki skor *Adversity Quotient* pada tingkatan sedang, yaitu sebesar 18,60%. Pada tingkatan sedang seseorang yang pada awalnya telah menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada, tetapi ketika menemui tantangan yang lebih berat dan membutuhkan perjuangan kuat, mereka akan memutuskan untuk berhenti, tidak ingin mengambil resiko yang terlalu besar dan merasa puas dengan kondisi atau keadaan yang telah dicapainya saat itu.

Jika dilihat dari kedua karakteristik responden yang berasal dari mahasiswa yang aktif dalam kegiatan unit-unit di kampus berupa organisasi intra universitas, diketahui bahwa mereka yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di luar perkuliahan merupakan mahasiswa yang

sama-sama terlatih menghadapi tantangan dan kesulitan tidak hanya kesulitan yang berasal dari kegiatan perkuliahan namun juga mereka harus menghadapi masalah yang terdapat di unit kegiatan yang mereka ikuti. Kedua kelompok responden dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal tersebut.

Masing- masing responden baik yang tergabung sebagai anggota Pecinta Alam ataupun yang tergabung dalam Unit Kegiatan lainnya, sering berhadapan dengan kesulitan dalam organisasi yang mereka geluti. Kesulitan yang mereka hadapi sama, hanya saja jenisnya berbeda sesuai dengan bentuk kegiatan yang diikutinya. Seperti yang diungkapkan oleh Anik Widayanti, bahwa setiap anggota dalam organisasi mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama dalam organisasinya.⁶² Sehingga mereka tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan menghadapi kesulitan.

Tidak adanya perbedaan Adversity Quotient yang signifikan antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain pembentuk *Adversity Quotient* yang menurut Stoltz diperlukan untuk mengubah kesulitan menjadi suatu

⁶² Anik Widayanti, Perbedaan Interaksi Sosial antara mahasiswa S1 yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan. Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Semarang. Skripsi. 2005.

peluang, yaitu: daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, ketekunan, dan keuletan.⁶³ Faktor motivasi juga sesuai dengan teori Carol Dweck, yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai *Adversity Quotient* yang tinggi memiliki motivasi dan prestasi yang tinggi pula.⁶⁴

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa selain terbiasa menghadapi kesulitan, dibutuhkan motivasi yang tinggi pula untuk mencapai kesuksesan, sedangkan motivasi yang dimiliki seseorang pasti berbeda-beda, dalam hal ini motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa anggota Pecinta Alam yang sering menghadapi kesulitan dalam pendakian pun berbeda-beda. Tidak semua mahasiswa anggota Pecinta Alam memiliki motivasi yang tinggi untuk merubah kesulitan dalam pendakian menjadi tantangan, namun banyak anggota Pecinta Alam yang memiliki motivasi yang berbeda, yaitu sebagai hobi atau melepas kepenatan dengan menikmati suasana pendakian saja.

Seperti yang diungkapkan oleh Bambang Widiyanto, kelompok Pecinta Alam terdiri dari mereka yang giat di tengah alam untuk menikmatinya sebagai rekreasi ataupun olahraga, mereka yang merasa ingin mengetahui mengenai rahasia alam yang dinikmatinya, dan mereka

⁶³ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (Jakarta: Grasindo, 2007) pp. 42-46

⁶⁴ Waidi. 2006

yang bertindak untuk memelihara lingkungan alam.⁶⁵ Sehingga hal tersebut mempengaruhi skor *Adversity Quotient* yang mereka miliki, yaitu sebesar 82,60% presentase tersebut tidak berbeda dengan mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam.

Selain faktor motivasi, faktor kesehatan juga mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang, Mahasiswa anggota Pecinta Alam terlatih dan memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa bukan anggota Pecinta alam. Dalam menghadapi masalah, kondisi fisik yang prima dan kuat mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.⁶⁶ Sehingga *Adversity Quotient* yang dimiliki pun akan tinggi.

Namun mahasiswa anggota Pecinta Alam yang memiliki kegiatan berupa perjalanan di hutan, gunung, tebing, sungai ataupun goa, membutuhkan tenaga dan kondisi fisik yang ekstra dibandingkan mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam. Faktor kelelahan dan cuaca yang tidak menentu selama perjalanan mempengaruhi kesehatan mereka, sehingga hal tersebut seringkali mengganggu kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan. Maka faktor tersebut membuat mahasiswa bukan anggota Pecinta Alam memiliki kesempatan untuk memperoleh skor

⁶⁵ Widiyanto, Bambang. *Pecinta Alam dan Beragam Kegiatannya*. (Jakarta: MAPALA Universitas Indonesia, 1993).

⁶⁶ Paul. G Stoltz, Op.Cit., pp. 42-46

Adversity Quotient yang sama tingginya dengan mahasiswa anggota Pecinta Alam.

Seperti yang dikemukakan oleh Stoltz, bahwa seseorang yang jelas-jelas sangat berbakat, dan memiliki jasmani yang sangat kuat, gagal menunjukkan potensi mereka, sementara orang lain yang hanya memiliki sepersekian sumber daya dan kesempatan yang sama bisa lebih unggul dan memiliki prestasi yang melebihi harapan.⁶⁷ Oleh karena itu, hal tersebut menyebabkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya meneliti satu variabel saja, yaitu *Adversity Quotient* tanpa menghubungkannya dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel tersebut.
2. Kurangnya penjelasan yang lebih terinci dalam petunjuk pengisian instrumen, sehingga responden banyak mengajukan pertanyaan mengenai prosedur pengisian instrumen.

⁶⁷ Paul G. Stoltz, *Op.Cit.* p.14

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Adversity Quotient* mahasiswa anggota Pecinta Alam dan bukan anggota Pecinta Alam.

B. Implikasi

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya upaya yang dilakukan oleh pihak mahasiswa anggota Pecinta Alam maupun mahasiswa yang tidak tergabung dalam unit kegiatan Pecinta Alam untuk meningkatkan *Adversity Quotient* yang mereka miliki dengan meningkatkan motivasi untuk merubah kesulitan menjadi tantangan, selain itu menjaga kesehatan dan kondisi fisik yang optimal. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi mahasiswa mengenai pentingnya *Adversity Quotient* dalam menghadapi kesulitan.

Melalui peningkatan *Adversity Quotient*, mahasiswa akan terbentuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi kesulitan hidupnya.

Memiliki pengetahuan mengenai *Adversity Quotient* diharapkan dapat membuat mahasiswa terpacu untuk mencapai kesuksesan dalam hidup dengan menghadapi setiap tantangan yang ditemui.

C. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan *Adversity Quotient* dengan salah satu cara diantaranya adalah menerapkan teori Stoltz berupa tips-tips untuk memperbaiki keterampilan dalam meningkatkan potensi diri menghadapi kesulitan. Salah satunya dengan meningkatkan aspek motivasi dalam menghadapi kesulitan dan menjaga kondisi fisik yang prima sehingga mampu menghadapi setiap tantangan.

2. Pihak Unit Kegiatan Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan kepada unit kegiatan Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengetahui teori Stoltz mengenai *Adversity Quotient*, sehingga dapat menerapkan pelatihan untuk meningkatkan *Adversity Quotient* dalam pendidikan dasar anggota baru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami variabel *adversity quotient* dapat meneliti mengenai variabel tersebut dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis lainnya, misalnya dengan motivasi berprestasi, dll.

Selain itu diharapkan dapat memperbaiki instrument penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif lagi. Dapat juga mempertimbangkan menggunakan pendekatan penelitian lain, misalnya melalui pendekatan kualitatif. lebih memperketat kualitas pembuatan instrumen sehingga lebih mudah dipahami dan mendapatkan data yang lebih komprehensif, sehingga aspek-aspek yang belum tergali dalam penelitian ini dapat terjawab. Selain itu, peneliti menyarankan untuk memakai metode lain seperti eksperimen atau metode penelitian kualitatif sehingga aspek-aspek yang belum tergali dalam penelitian ini dapat terjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Sri Hartati, dan imam Setyawan, *Hubungan Kemandirian dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB- D YPAC Surakarta*, Universitas Diponegoro
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Alhusin MS, Drs. Syahri. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS.10*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, Robert A. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Carr, Alan. 2004. *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner- Routledge
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- K.R.W, Diana, *Adversity Quotient dan Creative Leadership pada mahasiswa yang menduduki posisi pimpinan organisasi kemahasiswaan*. Depok: Jurusan Psikologi Universitas Indonesia
- Habibah, Siti Ucu. 2005. *Studi Deskriptif Tingkat Adversity Quotient Mahasiswa BK yang sedang Menulis Skripsi Tahun Akademik 2004-2005*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Hidayat, Yayat. 2002. *alternatif acuan taktis kurikulum baku pendidikan dan latihan dasar pecinta alam*. Cimahi: Intersection
- Hidayat, Yayat. 2002. *Implikasi perubahan paradigma global terhadap visi strategis pecinta alam Indonesia abad 21*. Cimahi: Resection
- Kuncono, 2004. *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia

Landasan Operasional KMPA Eka Citra, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)*

M. Amin. S.sos, *Pecinta Alam Indonesia dalam Perspektif Kini dan Esok.*

Nurfadilah , Hilda. 2003. *Konsep Diri pada Siswa yang Mengikuti Kegiatan Ekskul Pecinta Alam di SMU YMIK Jaksel, Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Jakarta, skripsi.*

Saifudin Azwar. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi.*

Sriati , Aat, 2008, *Adversity Quotient (AQ)*, Universitas Padjajaran.

Sudjana. 1994. *Statistika Pendidikan.* Jakarta: Bina Aksara

Sulaiman, Idik. *Olahraga dan Reservasi di Alam Terbuka.* Jakarta: Gramedia

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Jakarta: Tarsito

Stoltz , Paul G, *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (Jakarta: Grasindo,2007)

Wangsadinata, Wiratman. *Rooseno, Jembatan dan Menjembatani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Widayanti, Anik. 2005. Perbedaan Interaksi Sosial antara mahasiswa S1 yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan. Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Semarang. Skripsi.

Widiyanto, Bambang. *Pecinta Alam dan Beragam Keegiatannya.* (Jakarta: MAPALA Universitas Indonesia, 1993

Anonim. Unit Kegiatan Mahasiswa. 2011. (Online)
(<http://www.fe.undip.ac.id./index.php/unit-kegiatn-mahasiswa>. Diakses tanggal 14 Juli 2011)

Mustafa, Hasan. 2000. "Teknik Sampling". (Online),
(<http://www.home.unpar.ac.id/~hasan/SAMPLING.doc> diakses 5 Mei 2011)

Tri harijono, latief. Mahasiswa Indonesia Cuma 4,8 juta. (Online)
(<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/26/13202052/Mahasiswa.di.Indonesia.Cuma.4.8.Juta>, diakses tanggal 12 april 2011)

Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, (Online)
(<http://www.unj.ac.id> diakses 30 April 2011)

Wikipedia, *Psychoneuroimmunology*, (Online)
(<http://en.wikipedia.org/wiki/Psychoneuroimmunology> diakses 30 Mei 2011)